

Karakter Musik Etnik Dan Representasi Identitas Musik Etnik

Sri Hermawati Dwi Arini, Didin Supriadi, Saryanto
Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220

ABSTRACT

Representation can be identified as the use of signs to illustrate something that is as a music character with elements, among others are playing and doing/processing technique. While, sign is everything that represents something, which is exhibiting of signs such as cengkok, imbal (patterns played by the elaborating instruments in the Javanese gamelan). This is considered as identifying characteristic that represents ethnic music of the Javaness, similarly with the exhibition of signs as ugal, cecandetan and kotekan are treated as identifying characteristic that represent the identity of Ethnic music of Baliness.

Keywords: Identity, Representation, Character, Javaness and Baliness Gamelan.

ABSTRAK

Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda untuk menggambarkan sesuatu, yakni karakter musik yang memiliki elemen, di antaranya teknik permainan dan garapan/pengolahan. Sedangkan tanda adalah segala sesuatu yang merepresentasikan sesuatu, yakni penampilan tanda-tanda seperti cengkok, imbal. Cengkok, imbal diperlakukan sebagai identitas yang merepresentasikan identitas musik etnik Jawa, begitu pula penampilan tanda-tanda yakni ugal, cecandetan, kotekan diperlakukan sebagai identitas yang merepresentasikan identitas musik etnik Bali.

Kata kunci : Identitas, Representasi, Karakter, Gamelan Jawa dan Gamelan Bali

PENDAHULUAN

Jika berbicara masalah budaya populer, kita tidak akan pernah mene-mukan keaslian budaya. Budaya sudah terfusi, tersinkretisasi dengan elemen-elemen budaya lain. Namun (Faucaulth, 2012) mengatakan bahwa setiap teks dapat ditelusuri dari mana berasal.

Orang Indonesia mempresentasikan dirinya di luar negeri dengan menggunakan batik, terlepas terdapat keanekaragaman motif batik dari berbagai daerah.

Contoh lain representasi, adalah Taman Mini Indonesia Indah yang memiliki simbol-simbol budaya sebagai representasi kebudayaan daerah dan keanekaragaman budaya Indonesia. Hal ini dilakukan pemerintah saat itu untuk menanamkan pemahaman orang Indo-nesia tentang diri mereka sendiri.

Analogi dalam musik dapat diambil contoh *saluang, saronen, suling*, dapat kita bedakan suara masing-masing alat musik tersebut, dan kita dapat mengenali identi-

tas etnik asalnya. Begitu pula dengan gamelan Bali, gamelan Jawa dan *degung*, instrumentasinya serupa, namun masing-masing gamelan memiliki kekhasan. Ketika kita mendengar suara gamelan Bali, musik ini terkesan energik, ketika kita mendengar suara *degung* musik ini terkesan ekspresif, dan ketika kita mendengar musik gamelan Jawa, musik ini terkesan agung.

Musik etnik ini, tidak saja dapat dimainkan pada alat musik tradisi, namun karakter etnik ini dapat pula dimainkan pada alat musik Barat. Contoh lagu "Fragmen" karya Jaya Suprana, nuansa gending Jawa dapat dimainkan pada piano, begitu pula karakter etnik Bali dapat dimainkan pada Bass oleh Balawan, karakter Bali dan Papua dapat dimainkan pula pada alat musik electone.

Identitas dari sebuah musik atau kebudayaan sangat penting bagi suatu bangsa. Musik etnik lahir dari buah interaksi dinamis dengan pelbagai konteks, seperti gamelan Jawa menurut (Supanggah, 2002) berasal dari kesenian keraton. Kesenian keraton ini diangkat sebagai gaya kesenian Jawa baku atau standar, yang digunakan sebagai rujukan masyarakat seni dan sebagai materi ajar yang utama di lembaga-lembaga pendidikan kesenian formal, baik di Indonesia maupun di berbagai lembaga atau perkumpulan-perkumpulan kesenian/karawitan di dunia.

Gaya karawitan di Jawa Tengah terdiri atas beberapa gaya. Namun gaya dua keraton berikut inilah yang dijadikan standar, yaitu gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Gaya Surakarta atau gaya Solo terdapat di dua keraton yakni Kasunanan (Selatan) dan Mangkunegaran (Utara). Gaya karawitan Jawa dianggap agung karena dahulu gamelan difungsikan untuk upacara-upacara di keraton.

Berbeda dengan gamelan Jawa, gamelan Bali memiliki tiga puluh tiga gamelan. Menurut (Sukerta, 2001), di Bali, gamelan berfungsi sebagai pemberi suasana religius. Faktor inilah yang melatarbelakangi karakter gamelan Bali. Identitas pada dasarnya bersifat relasional, yang dapat diartikan berupa relasi kesamaan dan perbedaan (Lono Simatupang, 2015).

Dari latar belakang di atas, tampak bahwa hal ini sangat menarik untuk dikaji. Bagaimana karakter gamelan Jawa dan gamelan Bali merepresentasikan identitas etniknya?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif interpretative, dengan teknik pengumpulan data studi pustaka dan wawancara dengan pakar karawitan Bali dan Jawa dari RRI Jakarta. Interpretasi, merupakan penafsiran terhadap fakta dari sumber, dengan mengadakan triangulasi sumber data. Tahap interpretasi ini, dilakukan dalam dua bentuk analisis dan sintesis dengan menggunakan teori.

Teori yang berkaitan sebagai pisau analisis antara lain pengkajian atau analisis musikal pada dasarnya dapat dilihat dari banyak hal, salah satunya adalah dari karakter. Menurut Supanggah (2002), elemen karakter/gaya adalah instrumentasi, laras, teknik permainan dan garapan/pengolahan yang dapat dikatakan sebagai cita rasa.

Berkaitan dengan karakter adalah garapan adalah kreativitas pengrawit dalam membuat variasi tabuhan. Dalam garapan ada dua konsep yang penting yakni variasi dan kaitmengait. Membuat variasi dan kait-mengait adalah berbicara tentang cita-rasa. Variasi dan kait-mengait antara gaya gamelan Jawa dan Bali memi-

liki perbedaan. Perbedaan ini merupakan identitas.

Identitas

Identitas terbagi menjadi identitas kelompok, identitas suku/etnik, dan identitas nasional. Identitas nasional adalah interpretasi atas pola nilai, simbol, dan tradisi yang membentuk warisan bangsa yang unik, serta identitas individu dengan pola dan warisan tersebut beserta unsur-unsur budayanya (Wacana Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya UI, 2005).

Musik etnik, menurut Lono Simatupang (2011) adalah musik nonwestern atau musik tradisi yang pentatonik, sebagai ekspresi budaya, suatu kelompok etnik berupa peng-organisasian bunyi. Ekspresi melibatkan instrumentasi, teknik permainan, dan citarasa.

Representasi (Marcel Danesi, 2004) dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda untuk menghubungkan/meng-gambarkan sesuatu, sedangkan tanda adalah segala sesuatu yang merepresentasikan sesuatu. Jika digambarkan seperti pada bagan.

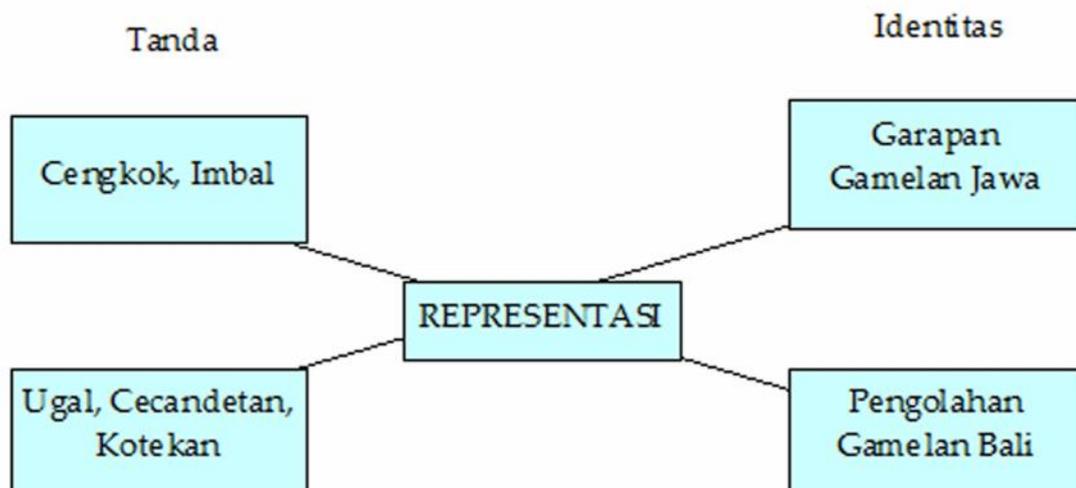
Penampilan tanda-tanda ini diperlakukan sebagai identitas yang merepresentasikan identitas etnik. Hal yang sama dikatakan oleh Piere (Lono Simatupang, 2011) bahwa hubungan antara tanda dan yang diwakilinya adalah hubungan simbol merujuk pada hubungan keterkaitan tanda dan yang diwakilinya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan karakter adalah ber-bicara sumber bunyi (instrumentasi), laras, teknik permainan, dan citarasa. Namun yang akan dibahas dalam hal ini adalah perbedaan yang merupakan identitas, instrumentasi tidak dibahas karena bentuk dan bahan alat musik gamelan Jawa dan Bali memiliki kesamaan.

Titilaras

Dalam seni musik karawitan, titilaras memegang peranan yang penting, sebab dengan menggunakan titilaras kita dapat mencatat, mempelajari, dan menyimpan lagu yang sudah dinotasikan untuk dapat dipelajari dari generasi ke generasi.



Bagan 1.
Metode Analisis

Titilaras kepatihan (notasi musik Jawa), dibuat tahun 1910 oleh Kanjeng R.M. Haryo Wreksadiningrat di Keraton Surakarta dengan penyebutan *ji ro lu mo nem* (Rahayu Supanggah, 2002).

Titilaras ding-dong (notasi musik Bali), dibuat oleh pegawai di Singhamandawa 896 M, tidak berupa angka, tetapi berupa lambang (☺), (7), (D), (∧), (⊖) / *dong, deng, dung, dang, ding* yang digunakan untuk mencatat dan mempelajari gambelan Bali (I Made Bandem, 1983).

Adapun yang dimaksud laras pentatonik yaitu susunan nada yang memiliki 5 nada, jarak nadanya tergantung dari laras dan patetnya.

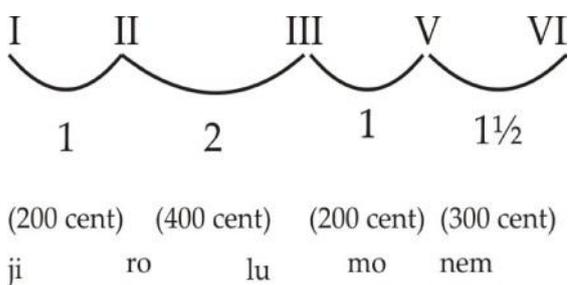
Dalam pembahasan ini, untuk memudahkan pemahaman dan penyamaan konsep, akan digunakan notasi angka dan analogi musik diatonis.

Pembahasan ini hanya menjelaskan perbedaan, dalam hal ini perbedaan titilaras, teknik menabuh, dan garapan/pengolahan.

Gamelan Jawa

Laras karawitan Jawa adalah sebagai berikut:

Slendro: urutan lima nada yang memiliki pola jarak yang hampir sama.

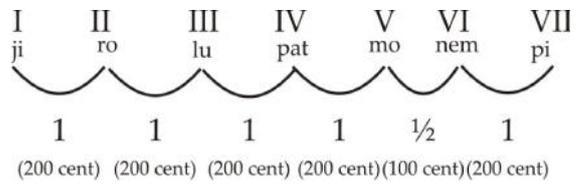


Nada-nada dan penyebutan dalam laras gamelan Jawa adalah:

- Penunggul/*bonang* diberi simbol I, : disebut *ji*
- *Gulu* diberi simbol II: disebut *ro*
- *Dhadha* diberi simbol III: disebut *lu*

- *Lima* diberi simbol V: d: disebut *ma*
- *Nem* diberi simbol VI: disebut *nem*

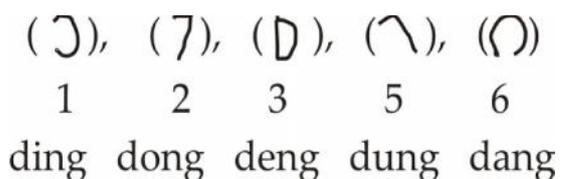
Pelog : Urutan lima atau tujuh nada yang memiliki pola jarak nada yang tidak sama.



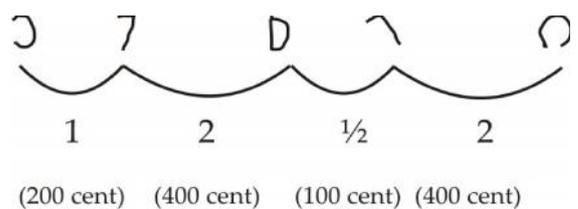
Ada *pelog* tujuh nada dan lima nada. Jika *pelog* yang dipergunakan adalah lima nada, nada yang tidak dipakai adalah nada ke VI (*pat*) dan ke VII (*pi*) (Sumber: Rahayu Supanggah).

Titilaras gamelan Bali

Notasi musik Bali menggunakan:

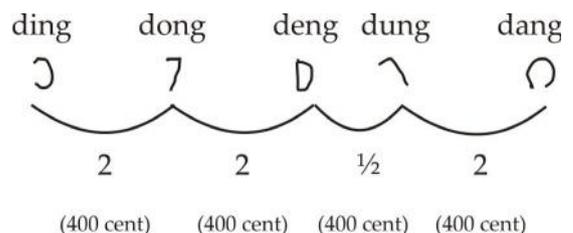


Laras *pelog* memiliki interval



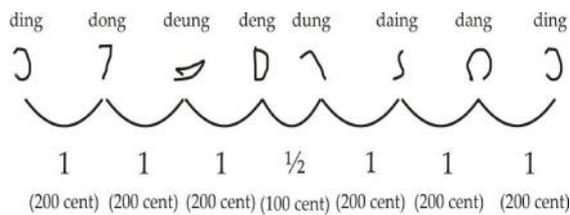
Laras pelog terdiri dari dua macam laras

1. Laras *pelog* panca nada yang terdiri dari susunan nadanya



2. Laras pelog sapta nada yang terdiri dari susunan nadanya

ding dong deung deng dung daing dang ding

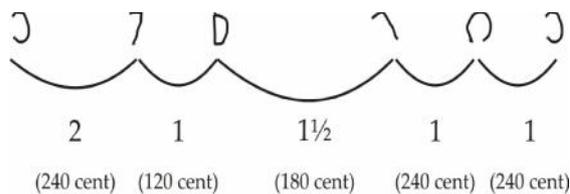


1 1 1 ½ 1 1 1

(200 cent) (200 cent) (200 cent) (100 cent) (200 cent) (200 cent) (200 cent)

Laras Slendro

Urutan nada-nada dalam 1 oktaf yang mempunyai interval jarak.



2 1 1½ 1 1

(240 cent) (120 cent) (180 cent) (240 cent) (240 cent)

Sumber : I Gusti Bagus Arsaja)

Persamaan garapan/pengolahan antara gamelan Jawa dan gamelan Bali

Garapan/pengolahan bermakna perubahan yang disebut variasi. Pangrawit dapat mengubah melodi dan irama sesuai dengan citarasa.

Ada beberapa macam pengertian variasi yakni variasi mekanis dan variasi pilihan.

Variasi mekanis adalah mengubah melodi dan irama berdasarkan aturan, contoh:

Repetisi

Nada pelog 3 5 3 2

Variasi 3 3 5 5 3 3 2 2

Contoh lain :

Penyisipan

Nada pokok 3 5 3 2

Variasi 1 3 1 5 1 5 1 2

Contoh lain :

Nada pokok 2 3 5 6

Variasi 2233 2233 5566 5566

Sedangkan variasi pilihan adalah mengubah irama, tempo dan menambah hiasan pada melodi.

Gamelan Jawa

Pada gamelan Jawa terdapat pukulan variasi pilihan yang disebut *cengkok*.

Cengkok

Cengkok bukan saja untuk tembang melainkan juga terdapat pada permainan gamelan. Pakemnya adalah variasi yang dipilih harus bertemu dengan melodi pokoknya atau berakhir bersamaan dengan melodi pokok.

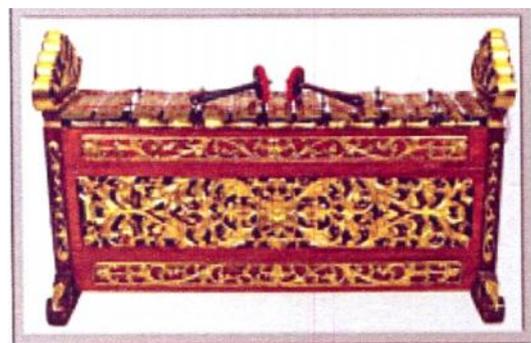
Garapan/Pengolahan

Variasi Pilihan

Di bawah ini satu contoh *cengkok* yang dimainkan pada saron/gender.

[Gender]	2	3	2	1
Kanan	5 6 5 -	5 6 5 3 6 5 6 3 6 5 6 1		
Kiri	- - 6 1 2 -	2 - 6 5 3 -	6 1 2 1	

Hiasan bergantung pada laras (tangga nada) dan *pathet* (modus atau karakter



Gambar 1.

Gender, Sumber: Central Javanese gamelan instruments (From JT Titon [ed.]. Worlds of Music 235)

tangga nada) yang berlaku dalam *gendhing* (komposisi) yang sedang dimainkan; bisa juga bergantung pada fungsi dan kegunaan *gendhing* yang sedang dimainkan; bisa tergantung pada konteks lingkungan, waktu, dan tempat; dan bisa bergantung pada selera pribadi dan latar belakang pendidikan pemusiknya.

Teknik yang harus dikuasai oleh sebuah pengrawit Jawa adalah *memithet* yakni meredam bunyi yang baru saja ditabuh, juga meredam bunyi bersamaan ketika menabuh.

Gamelan Bali

Contoh variasi pilihan adalah *ugal*. *ugal* dimainkan pada alat musik *trompong*.

Ugal menghiasi lagu pokok dengan tambahan atau perubahan ritmis, namun

pada nada akhir pada setiap gatra harus sama dengan nada pokok.

Contoh lain

Gatra adalah satuan atau unit yang merupakan bagian dari gending, merupakan kalimat lagu.

Teknik Menabuh Gamelan Bali

1. Pukulan *Keklenyongan*
2. Pukulan *Nyacah*
3. Pukulan *Cecandetan*

1. Pukulan *Keklenyongan*

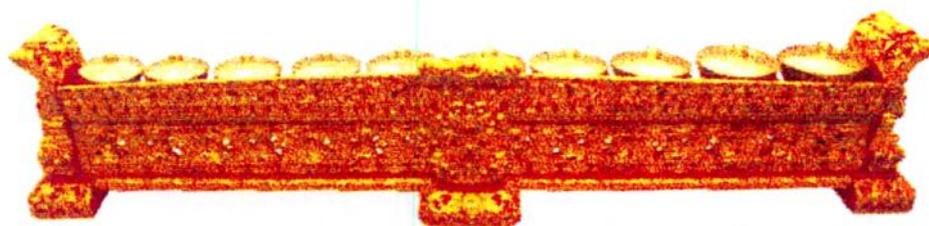
Pukulan *Keklenyongan*, teknik pukulan bersama alat musik wilahan, berirama lambat, tempo tidak tetap, namun tidak mengubah irama.

Melodi Ugal (menghiasi lagu pokok)

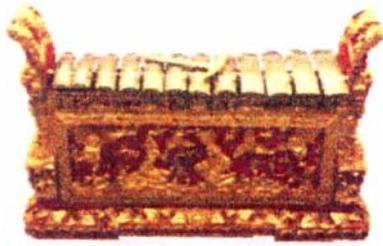
UGAL (5)	
Jublag (Jegogan)	
Gatra	
UGAL	
Jublag (Jegogan)	
G	

(Sumber : Buku Gong LPSN)

- T : Kentong
- G : Gong



Gambar 2. Trompong



Gambar 3. Pemade

2. Pukulan *Nyacah*

Pukulan *nyacah*, teknik pukulan bersama alat musik *wilahan*, namun mengubah irama dengan repetisi nada, setiap ketukan mendapat satu pukulan *nyacah*.

3. Pukulan *Cecandetan*

Pukulan *cecandetan* adalah pukulan melodi pemade, ada macam-macam pukulan cecandetan.

Cecandetan

Adalah bermacam-macam variasi pada instrumen *pemade*.

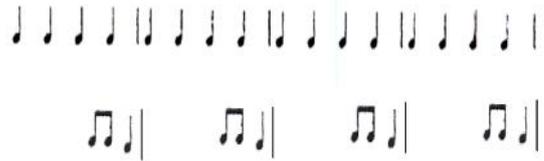
Macam-macam *Cecandetan*

- Pukulan *cecandetan Nedet*
- Pukulan *cecandetan Cek Megelut*
- Pukulan *cecandetan Ubit-ubitan*
- Pukulan *cecandetan Ngucek*

a. Cecandetan Nedet

Adalah pada hitungan ketiga diisi oleh pukulan penghias pada nada sampirannya

atau pada hitungan keempat diisi oleh pukulan polos.



b. Cecandetan Cek Megelut (Sinkop)



c. Cecandetan Ubit-ubitan

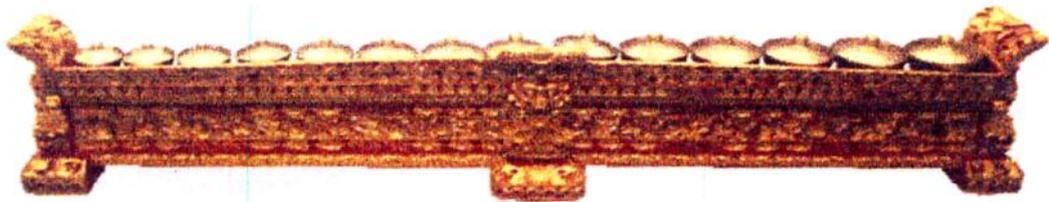
Dimainkan pada Pemade ataupun *Reyong* pada nada yang sama, setiap bar atau birama diberi not sisipan, sinkop, istilah bar/birama dalam musik tradisi adalah gatra.



- Cecandetan *ngucek*: dimainkan dengan tempo cepat sekali

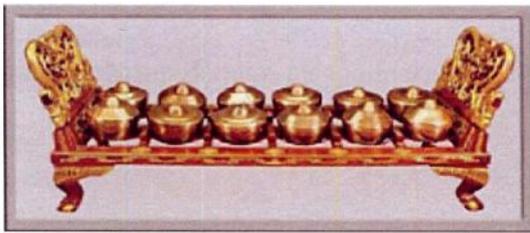
Teknik Menabuh Gamelan Jawa

Alat Musik Gender



Gambar 4. Reyong

(Sumber Gambar 1, 2, 3: www.anakswarasanti.com/images/instrument/gamelan/jpg)



Gambar 5: Bonang
Sumber : Ratihgroup.com

- Tabuhan gembyungan: tangan kanan dan tangan kiri masing-masing memainkan melodi yang berbeda
- Tabuhan kempyung: tabuhan mengapit dua nada
- Tabuhan pendawan: tabuhan mengapit tiga nada
- Tabungan gembyang: tabuhan mengapit empat nada
- Tabuhan samparan: menabuh dua nada dengan cara menyarak
- Tabuhan ukel: menabuh beberapa nada dengan naik turun pada suatu wilayah nada tertentu.

Garapan/Pengolahan

Kait-mengait (*Interlocking*)

Teknik untuk menghasilkan kesatuan musik yang lebih cepat, lebih rumit, dan lebih ekspresif dengan cara:

1. Dapat dimainkan pada alat musik yang sama, artinya satu *waditra*/alat musik dimainkan oleh dua orang sampai empat orang.
2. Permainan dapat pula dimainkan pada alat musik sejenis, artinya satu *waditra* dimainkan oleh satu *pengrawit*.

Gamelan Jawa

Imbal

Teknik kait-mengkait ketat dalam gamelan Jawa disebut *Imbal*. *Imbal* adalah teknik mengambil serangkaian nada lalu membagi rata nada-nada tersebut. Polanya adalah nada yang jatuh pada mat utama dimainkan pada alat musik A dan semua nada yang jatuh di antara *mat* utama dimainkan pada alat musik B namun sejenis.

Namun berbeda dengan Bali, yang memiliki tempo permainan yang cepat

Bonang Imbal	
<i>Imbal</i>	
Bonang Panerus	$\dot{2} \ . \ \dot{5} \ . \ \dot{2} \ . \ \dot{5} \ . \ \dot{2} \ . \ \dot{5} \ . \ \dot{2} \ . \ \dot{5}$
Bonang Barung Pokok (Balungan)	$\cdot \ \dot{1} \ . \ \dot{3} \ . \ \dot{1} \ . \ \dot{3} \ . \ \dot{1} \ . \ \dot{3} \ . \ \dot{1} \ . \ \dot{3}$
 <i>Sekar (Pilihan)</i>	
Bonang Panerus	$\cdot \ \dot{6} \ . \ \dot{36} \ . \ \dot{6} \ . \ \dot{1} \ . \ \dot{2} \ . \ \dot{16} \ \dot{1} \ \dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2}$
Bonang Barung Pokok (Balungan)	$\cdot \ 6 \ . \ 3 \ . \ 6 \ . \ 1 \ . \ 2 \ . \ 3 \ 2 \ 3 \ 5 \ 2$

(Sumber : Gong Buku PSN)

Dua pemain	Sangsih (5)	5 3 . 5 5 3 . 5	3 . 3 . 3 2 . 3	3 2 . 3 3 2 . 3	2 . 2 . 2 1 . 2	
Dua pemain	Polos (1)	1 . 2 1 1 . 2 1	. 2 . 2 . 2 1 6	6 . 1 6 6 . 1 6	. 1 . 1 . 1 6 5	

Dua pemain	Sangsih	2 1 . 2 2 1 . 2	3 . 3 . 3 2 . 3	3 2 . 3 3 2 . 3	5 . 5 . 5 3 . 5	
Dua pemain	Polos	5 . 6 5 5 . 6 5	. 2 . 2 . 2 1 6	6 . 1 6 6 . 1 6	. 3 . 3 . 3 2 1	

(Sumber : Gong Buku PSN)

Tabel 1: Representasi Identitas

Jenis : Tanda	Hubungan Antara Tanda dan Sumber Acuan
Simbol	Tanda yang dirancang untuk mengandikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan

Sumber : Marcel Danesi

sekali, pada *Jawa Imbal* dimainkan pada tempo yang sangat lambat.

Imbal mengisi kekosongan, dan menjelang nada balungan selanjutnya, pemain memilih hiasan supaya bisa bertemu dengan nada balungan. Seperti halnya teori musik barat, nenek moyang kita pun memiliki pemikiran yang serupa, misal pada musik barat, lagu berakhir pada tonika. Pada gamelan, nada berakhir pada nada pokok dalam istilah diatonis adalah tonika atau do.

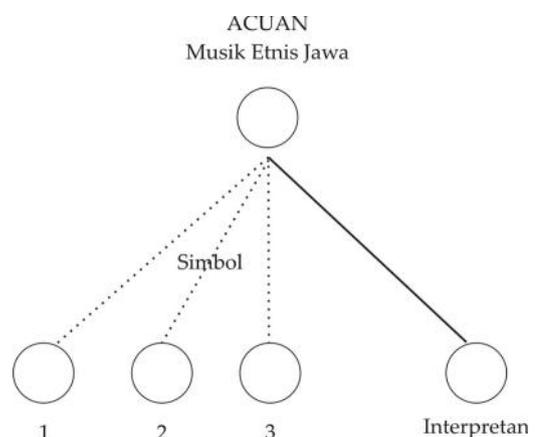
Kotekan

Pada musik Bali, teknik kait-mengkait atau kotekan merupakan unsur yang sangat menonjol, dimainkan cepat sekali. Kotekan dimainkan pada *pemade*, tetapi dapat dimainkan juga pada kantilan.

Kadang-kadang kotekan bukan merupakan variasi, melainkan seperti *interlude*

sebagai bagian khusus di tengah komposisi besar (*gending*)/ komposisi keseluruhan permainan gamelan.

Permainan kotekan seperti ini biasanya dimainkan pada *reyong* oleh empat pemain, dua pemain membawakan polos dan dua pemain membawakan (kedua paruh) melodi yang disebut sangsih permainan kotekan harus bertemu/ ber-



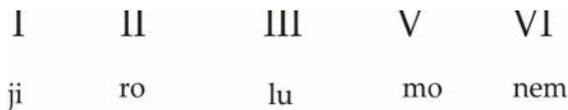
akhir dengan nada pokok atau dalam istilah musik diatonis adalah tonika atau do.

Misal:

- Tanda 1 : Titalaras Jawa
- 2 : Laras Jawa
- 3 : Garapan

Titilaras Jawa

Slendro: urutan lima nada yang memiliki pola jarak yang hampir sama.

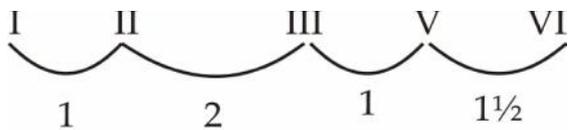


Pelog : Urutan lima atau tujuh nada yang memiliki pola jarak nada yang tidak sama.

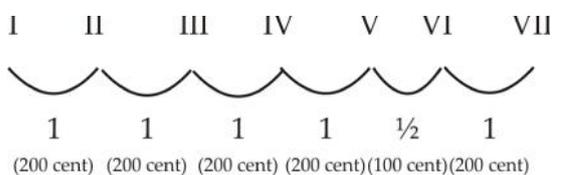


Laras

Slendro: urutan lima nada yang memiliki pola jarak yang hampir sama.



Pelog : Urutan lima atau tujuh nada yang memiliki pola jarak nada yang tidak sama.



Garapan

Imbal, Cengkok

Jadi dapat diinterpretasikan mengutip Rahayu Supanggah (2002) dalam tulisannya dalam Buku *Bothekan I* menyebutkan

bahwa, dari karawitan-karawitan di Jawa terdapat gaya Yogyakarta dan Surakarta, ada juga gaya Semarang dan gaya Banyumasan, namun semua mengacu pada gaya Yogyakarta dan Surakarta dan memiliki kesamaan pada titilaras, laras dan teknik menabuh.

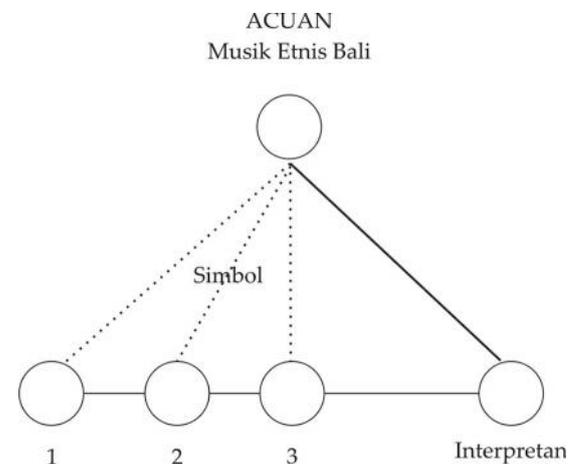
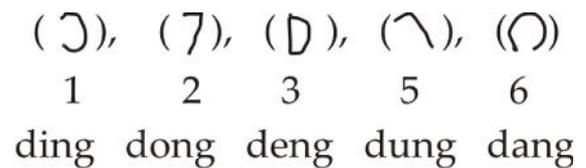
Kesamaan pada unsur-unsur inilah yang menunjukkan representasi identitas etnik Jawa (Eriksen, 1993 dalam Lono Simatupang, 2013) yang mengatakan bahwa penegasan identitas berupa onjolan beberapa ciri-ciri, sementara ciri-ciri lain yakni garapan/pengolahan diabaikan atau bahkan direduksi.

Hasil triangulasi sumber data dengan pakar, menjelaskan bahwa sekolah-sekolah formal di tanah Jawa melalui kearifan lokal mempelajari musik karawitan yang standar yang mengacu dari sumber gamelan yogyakarta dan Surakarta.

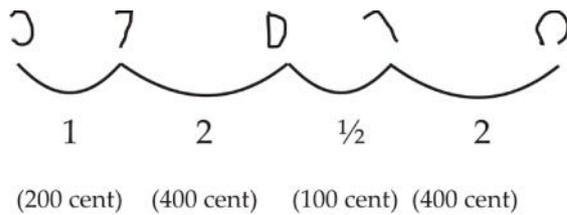
Misal:

- Tanda 1 : Titilaras Bali
- 2 : Laras Bali
- 3 : Pengolahan

Notasi musik Bali menggunakan:

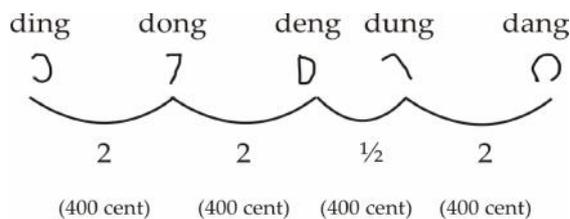


Laras pelog memiliki interval

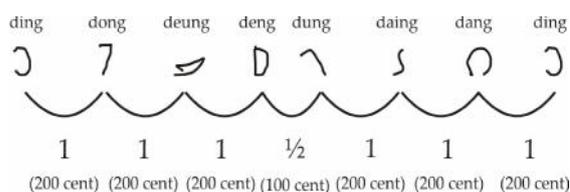


Laras pelog terdiri dari dua macam laras

1. Laras pelog panca nada yang terdiri dari susunan nadanya.

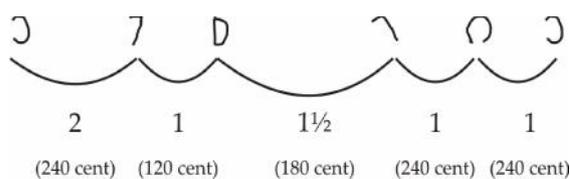


2. Laras pelog saptanada yang terdiri dari susunan nadanya



Laras *Slendro*

Urutan nada-nada dalam 1 oktaf yang mempunyai interval jarak.



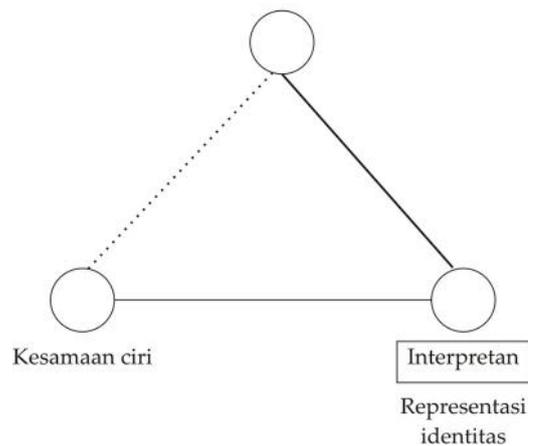
(Sumber : I Gusti Bagus Arsaja)

Pengolahan

Ugal, cecandetan, kotekan

Mengutip tulisan I Made Bandem, kesenian Bali yang sudah ada sejak zaman pra Hindu dan penulis Pande Made Sukerta yang mengatakan saat ini di Bali terdapat 33 (tiga puluh tiga) jenis perangkat gamelan. Gamelan ini memiliki *titilaras*,

Acuan 33 gamelan Bali



laras dan teknik menabuh yang sama, walaupun memiliki pengolahan yang berbeda, namun dari kesamaan unsur-unsur musik tersebut menunjukkan representasi identitas. Jika dideskripsikan adalah sebagai berikut:

Mempertegas lagi pernyataan Eriksen bahwa identitas berupa penonjolan beberapa ciri-ciri, sementara ciri-ciri lain diabaikan.

Kesamaan pada unsur *titilaras*, *laras*, teknik menabuh yang menunjukkan representasi identitas etnik Bali.

SIMPULAN

Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda untuk menggambarkan sesuatu, yakni karakter musik, yang memiliki elemen, di antaranya teknik permainan dan garapan/ pengolahan. Sedangkan tanda adalah segala sesuatu (simbol) yang merepresentasikan sesuatu (nada dan irama dari etnik tertentu). Penampilan tanda-tanda yakni *cengkok*, *imbal*, diperlukan sebagai identitas yang merepresentasikan identitas etnik Jawa, begitu pula penampilan tanda-tanda yakni *ugal*, *cecandetan*, *kotekan* diperlakukan sebagai identitas yang merepresentasikan identitas etnik Bali.

Daftar Pustaka

I Gusti Bagus Arsaja

1975 *Metode Pendidikan Seni Karawitan Bali untuk Sekolah Menengah Pertama*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pendidikan dan Pembinaan Tenaga Teknik Kebudayaan.

I Made Bandem

1983 *Ensiklopedi Gamelan Bali*. Denpasar: Proyek Penggalan Seni Tradisional dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.